

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2020**

**Hastin Ari Kusuma<sup>1</sup>, Maya Widyana Dewi<sup>2</sup>, Suhesti Ningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

<sup>1</sup>Email: [hastinari@gmail.com](mailto:hastinari@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [widyamine77@gmail.com](mailto:widyamine77@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [hesti.hegi@gmail.com](mailto:hesti.hegi@gmail.com)

**Abstract**

*Financial distress is defined as the stage of declining financial condition of a company that begins with the inability of a company to pay off its debts, if this condition is not handled immediately and even gets worse, it will cause the company to go bankrupt. The purpose of this study is to investigate the influence of liquidity, leverage, profitability, and sales growth toward financial distress either simultaneously or partially. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sampling method used is purposive sampling. There are 66 samples in this study. The data analysis used is logistic regression by using SPSS version 23. The results of this study prove that liquidity, leverage, profitability, and sales growth simultaneously affect financial distress. Partially, profitability and sales growth have an effect on financial distress, while liquidity and leverage have no effect on financial distress.*

**Keywords:** *financial distress, liquidity, leverage, profitability, sales growth*

**1. PENDAHULUAN**

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya yaitu memaksimalkan keuntungan dengan biaya yang sedikit. Peningkatan kinerja harus selalu dijaga oleh perusahaan agar perusahaan dapat terus bertahan dalam persaingan, semakin meningkat, serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Namun, tidak sedikit perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam perkembangan ekonominya mengalami naik turun sehingga memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mengatasi hal tersebut, dapat menyebabkan kondisi kinerja yang tidak optimal sehingga perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

*Financial Distress* adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajibannya, dimana hal itu merupakan awal terjadinya kebangkrutan (Ningsih &

Permatasari, 2019). *Financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Dalam penelitian ini, prediksi *financial distress* menggunakan metode analisis rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Rasio *ICR* adalah rasio yang membandingkan laba operasi dengan beban bunga pada periode berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi (Sandhi, 2020). Adapun rasio keuangan yang dapat mempengaruhi prediksi *financial distress* yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek dengan melihat aktiva lancar terhadap utang lancarnya (Suprihati et al., 2018). Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Penelitian yang dilakukan Sanchiani dan Bernawati (2018),

Maulidia dan Asyik (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitri & Syamwil (2020), Sandhi (2020) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Andriansyah, 2018). Rasio *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya, sehingga mengganggu aktivitas operasional dan memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Maulidia dan Asyik (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi Sanchiani dan Bernawati (2018), Pawitri dan Alteza (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas menggambarkan kesuksesan dan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktivitya secara produktif (Suprihati et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Pawitri dan Alteza (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Sanchiani dan Bernawati (2018), Maulidia dan Asyik (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Sales growth* merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkan, baik dengan meningkatkan frekuensi penjualan maupun volume penjualan (Farah, 2018). Semakin tinggi tingkat *sales growth*, maka indikasi perolehan laba semakin besar, sehingga kondisi keuangan perusahaan cukup stabil dan tidak mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Sanchiani dan Bernawati (2018), Sandhi (2020) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kua (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel-variabel yang akan diuji telah terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi masih ada hasil yang tidak

konsisten. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

## 1.1 Tinjauan Pustaka

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Hidayat, 2018: 2). Menurut Farah (2018) laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta transaksi keuangan yang kemudian disusun untuk menyediakan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Secara umum terdapat 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun menurut Sujarweni (2017: 12) yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

### Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kasmir, 2019: 66). Dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan, maka akan memudahkan pihak manajemen dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan di masa depan. Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa jenis teknik analisis yang digunakan menurut Kasmir (2019: 70) antara lain: analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis *trend*, analisis *common size*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis kredit, analisis laba kotor, analisis *break even point*.

### Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2019: 104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan cara membagi

satu angka dengan angka yang lain. Rasio digunakan untuk menilai perkembangan perusahaan, dengan cara mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi, sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Rasio keuangan digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diberlakukan oleh suatu perusahaan, terhadap penyelamatan aset. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*.

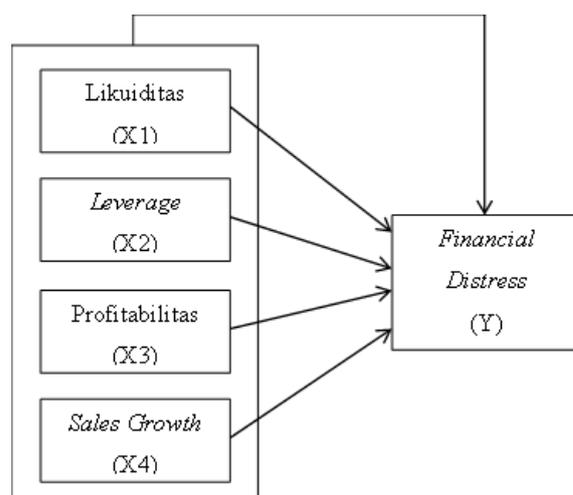
### Financial Distress

Menurut Hanifah (2013) *financial distress* diartikan sebagai tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi pada perusahaan. *Financial distress* dan tanda-tanda kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan (Ningsih & Permatasari, 2019).

Menurut Farah (2018) terdapat beberapa cara dalam menentukan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* antara lain:

- a. Tidak melakukan pembayaran dividen dan penghentian tenaga kerja.
- b. *Interest Coverage Ratio (ICR)*.
- c. Utang jangka panjang lebih besar dari arus kas.
- d. Laba bersih operasi yang negatif.
- e. Adanya perubahan pada harga ekuitas.
- f. Penghentian operasi perusahaan atas wewenang dari pemerintah dan perusahaan dipersyaratkan melakukan perencanaan restrukturisasi.
- g. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi mengalami kebangkrutan.

### 1.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran

### 1.3 Hipotesis

Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 = Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 = Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4 = Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H5 = Rasio *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 362 perusahaan manufaktur

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu antara lain:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- b. Perusahaan yang terus menerus melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2018-2020.
- c. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah.

- d. Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun berturut-turut pada tahun 2018-2020.
- e. Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi positif pada tahun 2018-2020

## 2.2 Data penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 23.0 for windows.

Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi yaitu data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan studi kepustakaan yaitu dengan cara menelaah literatur-literatur yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan karangan ilmiah.

## 2.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel terikat (dependen) yaitu *financial distress* dan variabel bebas (independen) yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*. Berikut penjelasan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

### Financial Distress

*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu situasi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Kristanti, 2019: 3). Dalam penelitian ini, prediksi financial distress menggunakan metode Analisis Rasio Keuangan yang diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Rasio ICR adalah rasio yang membandingkan laba operasi dengan beban bunga pada periode berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi (Sandhi, 2020). Rumus *interest coverage ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest coverage ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

Jika *interest coverage ratio (ICR)* lebih dari 1 maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*, sedangkan jika ICR kurang dari 1, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam pengkodean

variabel *dummy* diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dalam pengkodean variabel *dummy* diberi skor 0.

### Likuiditas

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. *Current Ratio* menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menutup utang lancar. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

### Leverage

Pengukuran rasio *leverage* menggunakan *debt ratio* yaitu menghitung presentase besarnya dana yang diperoleh dari utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Rumus *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dihitung dengan *Return On Assets (ROA)* yaitu mengukur seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Rumus *Return On Assets (ROA)* adalah:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Sales growth

Menurut Farah (2018) pertumbuhan penjualan atau *sales growth* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun yang lalu. Rumus *sales growth* adalah:

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

## 2.4 Metode analisis data

### Uji Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019: 206) analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

## Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan:

### a. Uji Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2018: 325). Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependennya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln}(\text{FD}/(1-\text{FD})) = \alpha + \beta_1\text{LIK} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{PR} + \beta_4\text{SG} + e$$

Keterangan:

$\text{Ln}(\text{FD}/(1-\text{FD}))$  = Log dari perbandingan antara peluang financial distress dan non financial distress

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1-4$  = Koefisien regresi

LIK = Likuiditas

LEV = Leverage

PR = Profitabilitas

SG = Sales growth

e = Error

### b. Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk melihat kelayakan model regresi maka digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga hipotesis nol diterima (Sandhi, 2020).

### c. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model atau *overall model fit* digunakan untuk mengetahui apakah suatu model dikatakan fit atau tidak dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2\text{LogL}$  pada awal (*block number* = 0) dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada akhir (*block number* = 1). Penurunan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal dengan nilai  $-2\text{LogL}$  akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Sandhi, 2020).

### d. Uji Ketepatan Klasifikasi Model

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi variabel dependen dalam hal ini yaitu *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen (Andriana, 2015).

### e. Uji Signifikan Simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan *omnibus tests of model coefficients*. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat dikatakan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Andriansyah, 2018).

### f. Uji Wald (Uji Parsial)

Pengujian parsial dilakukan dengan menggunakan uji *wald* untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sandhi, 2020).

### g. Uji Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi (*nagelkerke R square*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu memprediksi variabel dependen (Andriana, 2015).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemilihan sampel yang dilakukan peneliti, hanya terdapat 22 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kemudian dari 22 perusahaan ini terdapat 66 data yang dibagi menjadi dua kategori dengan menggunakan *dummy* yaitu untuk kategori 0 (*non financial distress*) berjumlah 19 data dan kategori 1 (*financial distress*) berjumlah 47 data.

### 3.1 Hasil Penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data

yang digunakan dalam penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut hasil analisis deskriptif :

Tabel 3.1  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIK	66	0,092199	16,144295	1,92065394	2,152865611
LEV	66	0,044959	1,049165	0,51795238	0,252818780
PRO	66	-0,257469	0,493031	-0,02682885	0,092669104
SG	66	-0,950709	6,495556	0,03711320	0,907927021
Valid N (Listwise)	66				

Berdasarkan tabel 3.1 diatas menunjukkan terdapat 66 data observasi pada nilai N. Tabel tersebut juga menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada setiap variabel.

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan current ratio memiliki nilai minimum 0,092199 dan nilai maksimum sebesar 16,144295. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,92065394 yang menunjukkan adanya nilai aktiva lancar yang lebih tinggi dari utang lancar. Nilai standar deviasi sebesar 2,152865611 yang artinya nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga terdapat sebaran data yang tidak merata.

Rasio leverage memiliki nilai maksimum sebesar 1,049165 dan nilai minimum 0,044959. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,51795238 yang menunjukkan nilai total utang lebih kecil dari nilai total asset. Nilai standar deviasi sebesar 0,252818780 sehingga terdapat sebaran data yang merata dikarenakan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata.

Rasio profitabilitas menunjukkan nilai minimum -0,257469, nilai tertinggi sebesar 0,493031, dan rata-rata sebesar -0,02682885. Artinya, rata-rata setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar -Rp 0,02682885, sehingga nilai aset lebih besar dari laba yang diperoleh. Terdapat sebaran data yang tidak merata pada rasio profitabilitas dikarenakan nilai standar deviasi menunjukkan 0,092669104 lebih besar dari nilai rata-rata.

Rasio sales growth memiliki nilai minimum -0,950709 dan nilai maksimum sebesar 6,495556. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,03711320 yang artinya dari 66 sampel yang diteliti tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan rata-rata sebesar 0,03711320. Nilai standar deviasi sebesar 0,907927021.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya. Berikut hasil uji analisis regresi logistik:

Tabel 3.2  
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	LIK	0,069	0,215	0,102	1	0,749	1,071
	LEV	-3,083	2,381	1,676	1	0,195	0,046
	PRO	-118,324	34,966	11,451	1	0,001	0,000
	SG	-0,935	0,445	4,414	1	0,036	0,393
	Constant	1,685	1,554	1,176	1	0,278	5,393

Hasil pengujian pada tabel 3.2 diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$L_n \left( \frac{FD}{1-FD} \right) = 1,685 + 0,069 \text{ LIK} - 3,083 \text{ LEV} - 118,324 \text{ PRO} - 0,935 \text{ SG} + e$$

Dari persamaan regresi diatas terdapat hubungan yang positif antara X1 (likuiditas) dengan Y (*financial distress*), terdapat hubungan yang negatif antara X2 (*leverage*) dengan Y, terdapat hubungan yang negatif antara X3 (profitabilitas) dengan Y, dan terdapat hubungan yang negatif antara X4 (*sales growth*) dengan Y.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 3.3  
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi  
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,319	7	0,171

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3.3 diperoleh nilai Chi-Square sebesar 10,319 dengan nilai signifikansi sebesar 0,171. Nilai signifikansi > 0,05, sehingga model regresi

logistik *fit* atau layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

**Uji Keseluruhan Model**

Tabel 3.4

Hasil Uji Keseluruhan Model  
-2 Log Likelihood Pada Blok 0 dan Blok 1

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	79,232
Akhir (Block Number = 2)	36,703

Pada tabel 3.4 nilai *-2 log likelihood* awal (*block number* = 0) adalah sebesar 79,232, sedangkan nilai *-2 log likelihood* akhir (*block number* = 1) adalah sebesar 36,703. Nilai *-2 log likelihood* awal memiliki nilai lebih besar dari nilai *-2 log likelihood* akhir, dengan penurunan sebesar 42,529 sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Uji Ketepatan Klasifikasi Model**

Tabel 3.5

Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model

Observed		Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
		Non FD	FD	
Step 1	Non FD	17	2	89,5
	FD	1	46	97,9
Overall Percentage				95,5

Hasil uji pada tabel 3.5, prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 19 perusahaan, sedangkan observasi yang sesungguhnya perusahaan yang benar-benar tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 17 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasi model adalah 89,5%. Prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebanyak 47 perusahaan dan berdasarkan observasi perusahaan yang benar-benar mengalami *financial distress* adalah sebanyak 46 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasi model adalah 97,9%. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi model adalah 95,5%, sehingga bisa dikatakan model ini memiliki

ketepatan yang cukup tinggi dalam memprediksi *financial distress*.

**Uji Signifikan Simultan**

Tabel 3.6

Hasil Uji Signifikan Simultan  
Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	Df	Sig.
1		42,529	4	0,000
	Block	42,529	4	0,000
	Model	42,529	4	0,000

Pada tabel 3.6 diatas diperoleh nilai chi-square adalah sebesar 42,529 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen (*likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *sales growth*) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (*financial distress*).

**Uji Wald (Uji Parsial)**

Tabel 3.7

Hasil Uji Wald (Uji Parsial)

Variabel	B	Sig.	Keterangan
LIK	0,069	0,749	Tidak Berpengaruh
LEV	-3,083	0,195	Tidak Berpengaruh
PRO	-	0,001	Berpengaruh
SG	-0,935	0,036	Berpengaruh
Constant	1,685	0,278	

Nilai signifikansi variabel likuiditas adalah sebesar 0,749 lebih besar dari 0,05. Dengan begitu, variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,195, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan hipotesis ketiga ditolak.

Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keempat diterima.

*Sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036, artinya *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* dan hipotesis kelima diterima, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

### Koefisien Determinasi

Tabel 3.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36,703 <sup>a</sup>	0,475	0,680

Berdasarkan hasil uji determinan pada tabel 3.8, nilai cox & snell R square adalah 0,475 atau 47,5% dan nilai nagelkerke R square adalah sebesar 0,680 atau 68% yang berarti besarnya kontribusi variabel independen (*likuiditas, leverage, profitabilitas, dan sales growth*) dalam menjelaskan atau memprediksi variasi variabel dependen (*financial distress*) adalah sebesar 68%, sedangkan sisanya 32% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

### 3.2 Pembahasan

#### Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress

Nilai signifikansi pada tabel 3.6 adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini selaras dengan penelitian Andriansyah (2018) yang mengatakan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan secara bersama-sama berpengaruh pada *financial distress*. Fitri & Syamwil (2020) juga membuktikan bahwa secara simultan variabel likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan *leverage* dapat menjelaskan kemungkinan *financial distress* terjadi.

Menurut Brahmana (2007) dalam Fitri & Syamwil (2020) menyatakan bahwa terjadinya *financial distress* disebabkan tidak mampunya perusahaan dalam mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan, sehingga

mengakibatkan kerugian operasional pada periode bersangkutan.

Hasil penelitian ini tidak menguatkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting (2021) yang mengatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* tidak mempengaruhi *financial distress*.

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 3.7 memperlihatkan bahwa variabel rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,749 > 0,05 sehingga hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang lebih dulu dilakukan Sanchiani & Bernawati (2018), Maulidia & Asyik (2020), dan Fitri & Syamwil (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* disebabkan oleh nilai *current ratio* yang tidak memiliki perbedaan signifikan pada sampel perusahaan yang diteliti, baik perusahaan yang mengalami *financial distress* maupun tidak, sehingga rendahnya *current ratio* pada perusahaan belum tentu membuat perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya, perusahaan dengan *current ratio* tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sandhi (2020) dan Kua (2021) yang membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

#### Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,195 lebih besar dari 0,05, sehingga *leverage (debt ratio)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan hipotesis tiga (H3) ditolak. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Stephanie et al. (2020) dan Maulidia & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Leverage* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* dikarenakan jumlah utang perusahaan digunakan untuk pengembangan usaha seperti pembelian tanah, pembelian mesin, dan lain-lain, sehingga produktivitas perusahaan semakin tinggi. Maulidia & Asyik (2020) juga berpendapat bahwa penggunaan utang tidak selalu mengakibatkan *financial distress*. Dengan demikian *leverage* yang rendah maupun tinggi tidak mempengaruhi *financial distress*.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Andriansyah (2018) dan Pawitri & Alteza (2020) yang membuktikan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *leverage*.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Variabel rasio profitabilitas pada tabel 3.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya *return on assets* dalam profitabilitas berpengaruh pada *financial distress*, sehingga hipotesis empat (H4) yang telah dirumuskan diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang lebih dulu dilakukan oleh Andriansyah (2018), Sanchiani & Bernawati (2018), dan Maulidia & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada kondisi *financial distress*.

Profitabilitas yang rendah menjadi sinyal bagi perusahaan bahwa efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya kurang baik, sehingga laba yang dihasilkan tidak mampu menutup investasi yang telah dikeluarkan. Menurut Andriansyah (2018) jika profitabilitas perusahaan terus-menerus menurun kemungkinan *financial distress* atau bahkan kebangkrutan semakin besar.

Akan tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah (2013) dan Pawitri & Alteza (2020) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

#### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress***

Hasil pengujian secara parsial, variabel rasio *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis lima (H5) diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Widhiari & Merkusiwati (2015) dan Kua (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* mempengaruhi *financial distress*.

Tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang terus menurun dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa perusahaan kurang maksimal dalam menjalankan strategi pemasaran, penjualan dan aktivitasnya, sehingga perusahaan mengalami kerugian dari penjualan yang sedikit tersebut serta meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*. Menurut Kua (2021) tingkat *sales growth* yang semakin rendah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sebaliknya jika semakin tinggi tingkat *sales growth* maka probabilitas *financial distress* semakin rendah.

Tetapi, penelitian ini tidak didukung oleh Andriansyah (2018) dan Sandhi (2020) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*.

### **4. KESIMPULAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2020, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Adapun secara parsial, profitabilitas dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4.2 Saran**

Bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan *financial*

*distress*, sehingga dapat segera mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangannya serta mencegah kemungkinan terburuk.

Bagi investor sebaiknya mempertimbangkan tingkat profitabilitas dan *sales growth* dalam mengambil keputusan, karena berdasarkan penelitian, variabel tersebut mempengaruhi probabilitas terjadinya *financial distress*.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian atau menambah periode penelitian, sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik dan hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menambah atau menggunakan variabel lain diluar rasio keuangan yang mampu memprediksi kondisi *financial distress* seperti kondisi ekonomi, rasio *corporate governance*, atau rasio lain, serta dapat menggunakan metode lain dalam pengukuran *financial distress* seperti Springate atau Altman.

## 5. REFERENSI

- Andriana, L. S. T. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan dalam Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 34-44.
- Andriansyah, Z. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1-36.
- Farah, Isti. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Sales Growth dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Menggunakan Discriminant Analysis Dan Logistic Regression (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, R. B. (2021) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sains. Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi
- Hanifah, O. E. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Hidayat, W. W. (2018). Dasar-dasar analisa laporan keuangan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- IDX. (2021, Oktober 04). Perusahaan Tercatat. (<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan/>, diakses 04 Oktober 2021)
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi cetakan ke-12. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kristanti, Farida Titik. (2019). Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia. Malang: Inteligencia Media
- Kua, Wilhelmus Dominikus. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas Operasi, dan Sales Growth Terhadap Financial

Distress. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

- Maulidia, L., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–15.
- Ningsih, S., & Permatasari, F. F. (2019). Model Zmijewski X-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Go Publik Sub Sektor Otomotif Dan Komponen. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(2), 134. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i2.356>
- Pawitri, A. I., & Alteza, M. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 10(2), 149.
- Sanchiani, D., & Bernawati, Y. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(3), 378–392.
- Sandhi, R. K. (2020). Pengaruh Leverage , Sales Growth , Operating Capacity Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–21.
- Stephanie, S., Lindawati, L., Suyanni, S., Christine, C., Oknesta, E., & Afiezan, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan properti dan perumahan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 3(2), 300-310.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suprihati, Kusuma, I. L., & Dewi, M. widyana. (2018). Analisis rasio laporan keuangan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, September, 158–167.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456-469.